

MEMBATAS



Oleh :
Pebri Irawan
1511574011

TUGAS AKHIR PENCIPTAAN S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

MEMBATAS



Oleh :
Pebri Irawan
1511574011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Juni 2019



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua Penguji



Drs. Y. Subowo, M.Sn
Pembimbing I/Anggota



Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn, M.Sn
Pembimbing II/Anggota



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Dr. Yudharyani, M.A.
NIP. 19360630 198703 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Juni 2019

Yang menyatakan,

Penulis,

PEBRI IRAWAN

Ringkasan karya
Membatas
Oleh:
Pebri Irawan

Membatas adalah judul yang dipilih untuk karya ini. *Membatas* itu sendiri mengandung kata kerja yang artinya melakukan pembatasan, diilhami dari sebuah karya sastra lisan yang berjudul *Syair Ikan Terubuk*, yang sering dituturkan oleh orang-orang tua kami dari generasi ke generasi berikutnya pada masyarakat melayu Riau. Tertarik untuk membaca kembali karya sastra tersebut, sehingga sampai kepada penginterpretasian ulang terhadap karya syair itu sendiri. Proses pembacaan ulang menuntun penata melihat kembali korelasi antara karya sastra dengan budaya pemilik karya sastra tersebut. Pembandingan dan penalaran yang terjadi dalam melihat korelasi antara karya sastra dan juga budaya pemilik karya sastra, serta peninjauan ulang terhadap karya-karya lain dari produk budaya yang sama menuju ke satu kesimpulan yang sama terhadap pesan yang didapat yaitu, persoalan pengontrolan “nafsu” dan “batasan”.

Sejalan dengan konsep pada karya, sifat pengontrolan diri akan nafsu membuat kata *membatas* tepat menjadi judul karya ini. Penawaran pemikiran bahwa, batas itu ‘penting’ dan ini selalu ada dalam struktur sosial masyarakat. ‘Batas’ juga berarti peluang yang bisa diartikan secara kreatif dan inovatif tanpa harus melanggar etika dan norma yang bersifat menyeluruh. Dalam konteks ini, keterbatasan dilihat sebagai tautan dan tidak lagi sebagai separator dalam upaya menyelaraskan kehidupan bersosial antar individu atau komunitas. Tubuh menjadi ‘pribadi’ ketika berada dalam ruang pribadi, tetapi tubuh menjadi ‘properti sosial’ ketika ada di ruang publik dan harus mengikuti aturan sosial guna mengharmonisasikan kehidupan bermasyarakat.

Konsep batas divisualisasikan ke dalam karya dengan empat orang penari yang terhubung oleh kain membentuk suatu pola kotak dengan empat sudut. Kain yang menjadi penghubung juga dapat diartikan sebagai pembatas sebagai pengontrol gerak dan membuat toleransi antar penari dalam melakukan pergerakan. Karya tari ini bertipe dramatik dengan mode penyajian simbolik.. Penawaran warna baru dalam tari kreasi kekinian melayu serta memperoleh keyakinan akan kekayaan kreativitas sendiri, dalam melihat peluang yang ada dari suatu tradisi, menjadi hal yang penting dalam proses penciptaan karya ini.

Kata kunci: *konrol, batas, hubung, sosial, dan toleransi.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala. Atas berkah kesehatan jasmani maupun rohani, dan berkat ridhoNya semua harapan yang dicitakan dapat terwujud. Segala kenikmatan yang terus menerus dilimpahkan, saat perjuangan dalam masa penempuhan studi S1 Tari ISI Yogyakarta, yang dilalui dengan penuh warna dan memberikan pengalaman yang tidak terlupakan, menjadi guru dalam kehidupan.

Atas rahmat dan karuniaNya pula karya tari Membatas serta tulisan yang melengkapi karya Membatas dapat diselesaikan dengan baik sesuai keinginan dan tepat waktu. Karya tari dan skripsi tari dibuat guna memperoleh gelar sarjana seni dalam kompetensi penciptaan tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Atas bantuan beberapa pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membantu mewujudkan karya tari ini, dari ide sampai pada bentuk sajian, izinkan saya mengucapkan ribuan trimakasih.

Trimakasih sebesar - besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta a'la, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala keindahan estetika yang Engkau curahkan, sehingga dapat membentuk suatu karya yang indah pula dalam karya Membatas ini.
2. Keluarga tercinta, kedua orang tua, mama Jumiati dan papa Indra yang memberikan seluruh dukungan dalam bentuk apapun, menjadi motifasi sehinga penata sampai pada titik sekarang.
3. Pak Drs. Yohanes Subowo, M.Sn sebagai Dosen Pembimbing I, dan ibu Ni Kadek Rai Dewi Astini, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II, trimakasih atas bimbingan

selama proses berlangsung, dan telah mengikuti dan mengarahkan perkembangan dari proses karya ini sejak dari seleksi satu sampai dengan pertanggungjawaban tanggal 17 Juni 2019.

4. Ibu Dra. Supriyanti, M Hum selaku Ketua Jurusan dan Ketua Penguji, serta bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku Seketaris Jurusan yang membantu lancarnya proses administrasi atas terselenggaranya ujian Tugas Akhir ini.
5. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi SST. M.Hum selaku Dosen Penguji Ahli yang membantu menilai dan membari masukan sejak dari kelas Koreografi Mandiri terhadap karya dan skripsi tari.
6. Ibu Drs. B Sri Hanjati, M.Sn selaku Dosen Wali yang telah membimbing penata dalam peroses perkuliahan.
7. Bapak Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen yang sangat membantu dalam memberi referensi sumber tinjauan dan masukan terhadap karya.
8. Nia dan Ayu sebagai teman diskusi dalam proses pembentukan karya ini.
9. Seluruh bapak/ibu dosen yang sudah berbagi ilmu dalam masa perkuliahan selama empat tahun di Jurusan Tari ISI Yogyakarta, dalam membentuk pribadi yang kritis dan akademis.
10. Para penari dan pemusik dalam karya Membatas ini yang sudah sangat membantu penyelesaian karya Tugas Akhir ini.
11. Tim pelaksana teknis panggung, tim konsumsi, dan tim dokumentasi yang sudah mendukung lancarnya proses pengkaryaan ini.
12. Seluruh karyawan yang bertugas dalam bidang elektronik, perlengkapan, dan kebersihan yang sangat membantu selama perkuliahan sampai dengan Tugas Akhir.
13. *Esen Production* yang membantu keproduksian karya Tugas Akhir ini.
14. *Genjot Kawel* dan seluruh teman-teman angkatan yang terlibat pada proses kali ini

15. IPRY, komisariat kabupaten Kepulauan Meranti yang telah banyak membantu selama penata di Yogyakarta.
16. Semua pendukung yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih banyak semogga Allah Subhanahu wa Ta a'la yang membalas kebaikan kalian semua. Sekali lagi penata megucapkan ribuan trimakasih kepada seluruh pendukung dan pelaksana tekhnis atas terselesinya tugas akhir penciptaan tari ini.

Yogyakarta, 18 Juni 2019

Penulis

Pebri Irawan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Syair Ikan Terubuk merupakan cerita lisan rakyat dari sastra Melayu yang dituturkan secara tradisi hingga saat ini. Syair ini menceritakan tentang perasaan hati dan perjuangan Ikan *Terubuk* penguasa air asin terhadap Putri yang dicintainya yaitu Putri *Puyu-Puyu*. Putri Ikan *Puyu-Puyu* adalah ikan penguasa air tawar yang dicintai oleh si Ikan *Terubuk*, namun cinta itu tidak akan bisa menyatu sebagaimana kodratnya, seekor ikan air asin tidak akan pernah bisa hidup di dalam air tawar begitu pula sebaliknya. Sifat keras kepala dan tidak tahu batasan dirinya sendiri yang dimiliki ikan terubuk, membuat dia tetap bersikeras dan terus berjuang melewati batas yang telah ditakdirkan untuk mendapatkan seekor ikan yang dicintainya dan menguasai kerajaan air tawar.

Kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah tengah rakyat, dituturkan ibu kepada anaknya yang dalam buaian. Tukang cerita juga menuturkan kepada penduduk yang tidak bisa membaca (tukang cerita sendiri belum tentu bisa membaca). Cerita seperti ini diturunkan dari generasi kepada generasi yang lebih muda. Lain halnya dengan sastra tertulis yang hidup di istana raja.¹

Tradisi bertutur sebagai media pendidikan karakter terhadap anak-anak di lingkungan masyarakat Melayu, termasuk di Selatpanjang (tempat

¹Liaw Yock Fang, 2016, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1.

tinggal penata tari) merupakan fenomena budaya yang berfungsi sebagai sarana edukasi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan *religious* kepada anak-anaknya. Banyak sumber yang dijadikan bahan cerita oleh para orang tua setempat, misalnya berasal dari legenda, sejarah, dan ada juga yang berasal dari karya tulis sastra yang syarat akan pesan dan makna. Pesan moral ini demikian membekas terhadap diri anak-anak, sehingga membentuk memori yang mengakar dan tidak terlupakan sebagai pelajaran yang dapat menjadi pedoman hidup dan cara bersikap atau memposisikan diri di dalam kehidupan sosial.

Mujur tidak dapat diraih malang tidak dapat ditolak, ikan *Terubuk* pun akhirnya mendapat musibah, ia dan seluruh pasukannya terjatoh oleh jaring nelayan di muara sungai ketika mereka sedang berjuang melewati air *payau* yang menjadi pembatas antara air asin dan air tawar. Penjelasan dalam buku *Sastra Dan Ilmu Sastra* oleh A. Teeuw terdapat konsep Hans Robert Jauss tentang teori hermeneutika yang mempelajari interpretasi makna, bahwasanya pengalaman pembaca menawarkan pengindikasian teks karya sastra dengan efek yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula, dari sisi pengalamannya pada setiap periode atau zaman pembacanya.²

Pengalaman yang mewujudkan orkestrasi yang padu antara tanggapan baru pembaca dan dengan teks yang membawanya masuk ke dalam aktivitas pembacaan pembacanya. Sama seperti teori hermeneutika

² A Teeuw, 2016, *Sastra Dalam Ilmu Sastra*, Bandung, Dunia pustaka Jaya, 1984, 1

oleh Hans Robert Jauss, penata mengartikan sastra syair ikan *Terubuk* dengan interpretasi sendiri. Dari kisah syair tersebut dapat diartikan bahwa hukum alam atau *sunatullah* memberikan aturan yang harus ditaati oleh makhluk hidup agar terhindar dari malapetaka atau kehancuran.

Pesan moral ini mengingatkan, bahwa batas itu ‘penting’ hadir di dalam kehidupan sosial. Batasan itu pada hakekatnya merupakan suatu pengontrolan yang dapat diinterpretasikan secara kreatif dan inovatif tanpa harus melanggar etika dan norma yang berlaku secara universal, atau anggaplah batasan di sini sebagai penghubung dan tidak lagi sebagai pemisah dalam upaya mengharmonisasikan kehidupan sosial antar individu atau antar masyarakat. Tubuh menjadi ‘milik’ pribadi ketika dia berada di ruang pribadi (*private sphere*) akan tetapi tubuh menjadi ‘milik sosial’ ketika ia berada di ruang publik (*public sphere*). Tubuh memiliki kebebasan relatif di ruang pribadi, sebaliknya keterbatasan relatif di dalam ruang publik, karena di sini tubuh harus tunduk pada aturan-aturan sosial. Dengan kata lain tubuh memainkan dua peran yang kontradiktif, yaitu peran personal dan peran sosial.³

Dalam tarian Melayu konsep-konsep batas hadir menghiasi di setiap norma dan aturannya, seperti juga yang ada pada tarian “Zapin” yang populer di dalam budaya setempat, memiliki pola gerak dan struktur permainan yang mencerminkan bagaimana cara orang Melayu berinteraksi

³ Ardhie Raditya, 2014, *Sosiologi Tubuh*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, XXI.

sosial serta bersikap dalam menjalani dan menjaga norma-norma yang telah disepakati.

Kehadiran *Zapin* di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan budaya masyarakat itu sendiri karena *Zapin* mencerminkan segenap perwujudan keseluruhan hasil pikiran, kemauan, serta perasaan dalam rangka perkembangan pribadi manusia. Hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam serta lingkungan sekitarnya.⁴

Melalui pembinaan tari *Zapin* akan melahirkan atau membentuk manusia-manusia yang berdisiplin dalam mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama kegiatan organisasi kesenian. Misalnya jam latihan, ketentuan lain yang diatur dalam ketentuan gerak, sikap, watak dan sebagainya. *Zapin* merupakan alat yang dapat meningkatkan nilai estetika dari masyarakat sehingga peran tari *Zapin* di tengah-tengah kehidupan masyarakat mampu membentuk serta mewujudkan kepribadian yang baik bagi masyarakat itu sendiri.⁵

Dalam tarian *Zapin* terdapat batas sebagai pengontrol dalam sikap, konsep, dan interaksi antara penari satu dengan yang lain. Konsep batas juga terdapat pada tata cara berpakaian yang digunakan oleh para penari *Zapin*. Nilai pakaian yang digunakan sama seperti pakaian yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan pada masyarakat setempat, seperti cara berpakaian

⁴ Mohd Anis Md Nor, 2000. *Zapin Melayu di Nusantara*, Johor, Yayasan Warisan Johor, 121.

⁵ Mohd Anis Md Nor, 2000, *Zapin Melayu di Nusantara*, Johor, Yayasan Warisan Johor, 121.

yang menggunakan *tudung lingkup* atau kerudung yang dipakai oleh gadis Melayu pada umumnya, bertujuan melindungi kulit tubuh si gadis tersebut dari sinar matahari ketika berpergian keluar rumah, dan dapat dipahami sebagai pakaian pembatas yang membatasi pandangan orang lain kepada si gadis tersebut dari orang-orang yang bukan termasuk keluarganya atau *makhromnya*.

Ketika tubuh mereka kelihatan oleh lawan jenis maka mereka akan merasa malu, karena itu mereka sengaja membatasi tubuh mereka dengan menggunakan baju lengan panjang dan kain yang biasa disebut *tudung lingkup*. Dalam kebudayaan Melayu, individu harus memiliki batas sebagai pengontrol untuk kehamonisan interaksi bersosial dengan tubuh-tubuh individu yang lainnya dalam menjaga norma yang berlaku di daerah tersebut.

Beberapa pesan yang terdapat pada cerita tersebut mengajarkan kita bahwa setiap orang harus punya pembatas, yang mengontrol diri sendiri dalam hubungan sosial untuk menjalankan peraturan dan kesepakatan sosial, agar tidak merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Dasar pemikiran ini membuat penata tertarik untuk memikirkan kembali dan mencari sesuatu yang tersirat dibalik karya sastra *Syair Ikan Terubuk* dan tarian *Zapin*, terutama dilihat dari sisi pandang penata sendiri. Pesan moral ini dapat menuntun perilaku manusia untuk selalu berpikir dan bertindak dengan mempertimbangkan hukum alam agar hidup manusia harmonis dan indah.

Ekspresi estetis karya sastra *Syair Ikan Terubuk* dan tarian Zapin yang sarat dengan nilai-nilai moral membutuhkan kontemplasi terhadap obyek, sehingga melahirkan motif-motif gerak yang relevan dengan maksud tari yang diciptakan. Terinspirasi dari salah satu motif gerak dalam tarian *Zapin* yaitu gerak menongkah, gerak ini menggambarkan sebuah perahu yang melawan arus ombak dan seorang nelayan yang hidup di lautan.

Dari pengalaman estetis ini dan dorongan intuisi, penata berkeinginan membuat sebuah karya tari yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu diperlukan tahapan atau metode penciptaan seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Melalui metode ini diharapkan dapat mengarahkan kepada proses penciptaan yang kreatif dan inovatif. Visualisasi karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik, dan dengan menggunakan musik yang dimainkan secara langsung atau *live music*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditangkap persoalan “batas sebagai pengontrolan diri”, sebagai inti dari konteks permasalahan yang dibahas dalam teks *Syair Ikan Terubuk*, dan tarian *Zapin* Melayu Riau. Melalui rumusan ide penciptaan ini dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan: Bagaimana memvisualisasikan konsep ‘batas’ sebagai pengontrol, yang menjadi penghubung bersosial yang seiring dan sejalan, seperti yang penata rasakan di dalam kehidupan bersosial pada masyarakat Melayu ke dalam koreografi kelompok?

C. Tujuan dan Manfaat

Karya tari yang bertemakan batas ini memiliki tujuan dan manfaat bagi masyarakat umum yang menonton dan juga bagi penata beserta penari yang terlibat di dalam karya ini seperti

1. Tujuan Penciptaan

- a. Memperkenalkan kearifan lokal budaya Melayu khususnya Riau dalam hal sastra maupun tariannya.
- b. Meneruskan tradisi kreatif orang Melayu dalam bentuk karya seni tari
- c. Membuat tari kreasi kekinian dengan tidak melepaskan ideologi tradisi di dalamnya.
- d. Menyampaikan pesan sosial dan kesadaran diri akan memposisikan diri sendiri di tengah kehidupan bersosial.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Teoritis

- 1) Mengaplikasikan teori koreografi sesuai dengan kebutuhan garapan.
- 2) Menginterpretasikan landasan teori koreografi sesuai dengan konsep penciptaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Membangkitkan spirit dan kesadaran kreativitas berkarya.

- 2) Memperkaya warna dalam karya tari kreasi kekinian Melayu.
- 3) Sadar bahwasanya batas tidak hanya sebagai pembatas batas juga sekaligus penghubung
- 4) Menyadarkan kita akan kayanya tradisi masing-masing.
- 5) Mendapatkan keyakinan akan kekayaan kreativitas sendiri.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Buku yang berjudul *Yang Indah, Berfaedah Dan Kamal Sejarah Sastra Melayu Dari Abad ke 7 – 19* oleh V.I. Braginsky 1998. Di dalam buku ini terdapat pembahasan tentang syair alegoris percintaan yang terkenal yaitu *Syair Ikan Terubuk Dan Puyu-Puyu*. Banyak hal yang bermanfaat bagi penata dalam melihat karya sastra yang terdapat di budaya Melayu, melihat dari fungsi maupun maksud dan tujuan karya sastra yang muncul pada zamannya.

Buku *Zapin Melayu di Nusantara* oleh Mohd Anis Md Nor 2000. Memberi banyak pemahaman tentang fungsi tarian Zapin pada masyarakat pemilik tarian tersebut. Buku ini juga membantu dalam memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Zapin di masing masing daerah sesuai dengan keadaan alam daerah tersebut. Pemaknaan nilai-nilai batas sebagai pengontrol sosial yang membentuk toleransi sangat membantu dalam pemilihan ragam gerak yang sejalan dengan

karya tari ini dan melihat secara keseluruhan permainan Zapin itu sendiri.

Buku *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher* oleh Jaqueline Smith, terjemahan Ben Suharto 1985 memberikan wawasan tentang pengertian metode konstruksi dalam sebuah koreografi dan tahapan-tahapan konsep hingga eksekusi dalam proses karya yang bertemakan batas sebagai pengontrol. Koreografi sebagai konteks isi dalam proses penentuan tipe tari melihat tari dramatik dan drama tari seperti yang terdapat pada halaman 27 pada buku ini menjelaskan tentang dramatik dan drama tari. Dalam halaman yang sama ini dijelaskan konteks isi dari gagasan sebagai tema pengungkapan garapan koreografi tipe ‘dramatik’. Dijelaskan bahwa dalam tipe tari dramatik tema cerita yang dibawakan boleh jadi satu kejadian atau suasana yang bisa dilakukan seorang penari maupun banyak penari, dan biasanya penari sejak awal sampai akhir tarian. Pemahaman terhadap tipe tari yang di paparkan di dalam buku ini membantu penata untuk melihat dan menyadari akan bentuk tari yang hadir pada koreografi penata, sampai pada penata dapat menetapkan bahwa tipe tari dramatik yang menjadi pilihan. Tahapan proses yang dipinjam dalam mengeksekusi meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi yang ada dalam buku ini.

Buku *Sosiologi Tubuh, Membentang Teori Di Ranah Aplikasi* oleh Ardhie Raditya, M.A tahun 2014. Buku ini membantu penata untuk

melihat posisi individu di dalam bermasyarakat dan bersosial. Buku ini merangsang penata dalam melihat kembali hal yang terdapat pada koreografi bertemakan batas di dalam bersosial, batas yang ada dalam kehidupan bersosial menjadi titik berat pembahasan pada koreografi ini dimana buku ini memberi pemahaman bersikap di dalam bersosial dan mampu membatasi diri dan memposisikan diri di posisi yang tepat pada waktu tempat dan keadaan tepat pula. Buku ini juga membahas posisi individu dalam ruang pribadi dan posisi individu dalam ruang sosial ,hal ini membantu penata melihat kembali situasi yang terjadi dalam tubuh-tubuh individu yang ada di dalam budaya pemilik sastra *Syair Ikan Terubuk* tersebut

2. Sumber Karya

Karya tari yang berjudul *Membatas* oleh Pebri Irawan dipentaskan pada ujian koreografi mandiri institut seni Indonesia Yogyakarta tanggal 6 Desember 2018. Karya tari ini menginspirasi dalam pemilihan properti, serta bentuk kostum dengan konsep minimalis dan konstan yang berdampak kuat kepada pergerakan yang dibantu menggunakan selendang yang menghubungkan antar dua penari. Di proses Tugas Akhir ini Dipilih keterhubungan empat penari yang saling berkaitan atar satu dengan yang lain